

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan yang disebabkan adanya *Novel Coronavirus* atau disebut dengan Covid-19. Virus ini menjadi penyakit pandemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua dan menjangkit ribuan orang. Penyakit ini pertama kali dikonfirmasi pada Desember 2019 di Wuhan, Cina yang menyebar dengan cepat dan tingkat penularannya sangat tinggi. Pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan yang sangat besar ke seluruh sektor kehidupan tanpa kecuali pendidikan dan dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan.

Upaya menekan penyebaran virus Covid-19, banyak negara yang memutuskan menutup kantor, sekolah, perguruan tinggi, bahkan membatasi penggunaan fasilitas umum termasuk di Indonesia serta menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan serupa juga diterapkan lebih dari 180 negara di dunia. *Social* dan *physical distancing* diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran dan penularan virus Covid-19 secara luas khususnya di satuan pendidikan. Merespon hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengambil kebijakan penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR).

Kebijakan belajar dari rumah mulai diterapkan pada tanggal 9 Maret 2020 melalui SE Nomor 2 dan 3 tahun 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19 dan juga melalui SE Nomor 4 tahun 2020 mengenai pedoman belajar dari rumah dan kurikulum darurat penyelenggaraan pembelajaran daring selama kondisi pandemi Covid-19 yang diperkuat dengan SE nomor 15 Tahun 2020 (Kemendikbud, 2020a) (Kemendikbud, 2020b). Kemudian kebijakan tersebut ditindaklanjuti di tiap daerah salah satunya DKI Jakarta.

Instruksi Gubernur DKI Jakarta Nomor 16 tahun 2020 menjelaskan tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap resiko Penularan Infeksi COVID-19. Dalam Ingub 16/2020 berbunyi setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) diminta mendukung dan melaksanakan kegiatan sosialisasi. Berikut pengendalian risiko penularan infeksi virus korona di wilayah Jakarta, yang kemudian ditindak lanjuti

oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 27/SE Tahun 2020 tentang Pembelajaran di rumah (Disdik DKI Jakarta, 2020).

Kebijakan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan teknologi dalam menjaga stabilitas keberlangsungan pendidikan di masa depan. Pembelajaran dari rumah dapat menjadi solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana seperti saat ini. Sistem pembelajaran dari rumah diyakini dapat mempengaruhi wajah pendidikan di masa yang akan datang, sehingga nantinya pendidikan memiliki performa dan trend yang berbeda dari sebelumnya dalam menyelenggarakan pembelajaran. Belajar dari rumah menawarkan pembelajaran dengan dua metode salah satunya dalam jaringan (daring) yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung melainkan melalui online dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran ataupun jejaring sosial.

Pandemi Covid-19 ini telah mengubah kebiasaan lama. Pembelajaran daring yang sebelumnya tidak maksimal diterapkan, kini menjadi salah satu pilihan utama bentuk pembelajaran. Semangat dan kemauan peserta didik untuk belajar harus selalu tetap dijaga. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga, individu ataupun masyarakat karena kreativitas dan inovasi dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi sangat diutamakan untuk mengembangkan pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menarik dan mudah untuk dipahami bukan hanya kemampuan mentransformasikan pengetahuan saja tetapi juga memastikan pembelajaran tersampaikan dengan baik dan peserta didik memahami apa yang disampaikan.

Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa untuk belajar bersama memanfaatkan teknologi sebagai media utama pembelajaran. Menurut laporan World Economic Forum, *e-learning* menghabiskan waktu lebih sedikit sekitar 40-60% untuk belajar dibandingkan pembelajaran konvensional karena peserta didik dapat belajar ditempat sendiri dengan konsep yang mereka sukai (C. Li & Lalani, 2020). Namun, beberapa pihak mempertanyakan mengenai efektivitas pembelajaran daring di sekolah diantaranya terkait dengan kesiapan sekolah, guru dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran daring dan juga

kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran seperti gawai dan media pembelajaran online.

Hasil survey menunjukkan bahwa hampir 64% penduduk Indonesia memiliki koneksi internet, sedangkan pengguna internet di dunia mencapai 60%. Artinya, koneksi internet di Indonesia berada di atas rata-rata koneksi internet di dunia. Laporan asosiasi penyelenggara internet di Indonesia menyampaikan bahwa penetrasi internet sudah mencapai 64,8% (Muhdi et al., 2020). Tingkat penetrasi internet yang tinggi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran daring, tetapi pada faktanya hal tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Peralihan model pembelajaran dari konvensional menuju pembelajaran online tidak mudah dilakukan. Anak-anak di Indonesia masih belum terbiasa untuk melakukan pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung.

Pembelajaran daring berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji, sehingga banyak terjadi *trial and error* pada penilaian pembelajaran yang menyebabkan mutu pembelajaran menurun. Secara umum banyak permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran daring. Dari grafik Cnnindonesia.com, (2020) dipastikan bahwa 97,6% sekolah telah melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan hanya 2,4 % yang belum melakukannya. Namun ternyata dalam kondisi ini lembaga pendidikan mengalami kegaduhan dikarenakan format pendidikan yang selama ini terbiasa dengan tatap muka tidak bisa dilakukan secara massif. Selain itu, juga sempat mengalami kebuntuan dalam hal pembelajaran dari rumah (Fahmi, 2020).

Ketidaksiapan nampak terlihat pada tiga elemen lembaga pendidikan (sekolah, peserta didik dan orang tua) yang mengalami kesulitan dalam metode penyampaian pembelajaran kepada peserta didik. Pengemasan materi juga berubah total mengingat banyak waktu yang terbuang karena penyesuaian dengan media belajar. Pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 memiliki berbagai permasalahan yang dialami oleh pendidik, peserta didik, dan orang tua. Sebagaimana penelitian Waruwu, (2020) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring, interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik kurang maksimal berbeda dengan pembelajaran konvensional, peningkatan

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai-nilai karakter, motivasi, dan akurasi evaluasi terhadap kemampuan peserta didik untuk memahami materi juga menjadi kurang maksimal. Begitupula dengan hasil riset Rigianti, (2020) menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring diantaranya kurangnya kemampuan guru menggunakan aplikasi pendukung pembelajaran daring, jaringan internet dan gawai yang tidak stabil, pengelolaan pembelajaran, kesulitan memberikan penilaian kepada siswa baik itu kognitif, afektif dan psikomotorik, serta pengawasan dari orangtua yang semakin lama semakin berkurang. Permasalahan financial juga menjadi permasalahan yang sangat serius. Tidak semua keadaan ekonomi peserta didik berada pada kondisi baik. Banyak diantara mereka yang kesulitan untuk memiliki handphone atau laptop dan bahkan banyak yang terkendala untuk membeli kuota internet.

Melihat permasalahan yang terjadi, pembelajaran daring masih belum sepenuhnya menjadi alternatif terbaik. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Taradisa et al., (2020) kendala yang dialami guru di tingkat Sekolah Dasar Islam selama pembelajaran daring salah satunya ialah peserta didik kurang memahami pembelajaran yang diajarkan dalam kelas daring, tidak semua siswa memiliki gawai atau laptop, dan koneksi atau ketersediaan paket internet di lingkungan tempat tinggal siswa (Taradisa et al., 2020). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran daring. Hal ini bergantung dari lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Minoru et al., 2007). Selain terkait dengan media pembelajaran, guru juga terkendala dalam pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan (Rigianti, 2020).

Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti yang berkecimpung langsung di Sekolah Dasar menemukan fakta lapangan bahwa adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap pelaksanaan pembelajaran daring baik itu dari kesiapan pemerintah, guru, orangtua peserta didik maupun fasilitas pendukung pembelajaran online. Diantaranya seperti motivasi belajar anak yang menurun, kesibukan orangtua khususnya yang bekerja di luar rumah yang menyebabkan pendampingan pembelajaran tidak maksimal, kurangnya kemampuan orangtua dalam menguasai

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

*IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi pelajaran, aksesibilitas internet, keterbatasan kuota internal, jaringan internet yang tidak stabil, pemantauan pembelajaran kurang maksimal, keterbatasan gawai, kurangnya kemampuan guru mengelola kelas online dan mengembangkan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Saat pembelajaran daring, pendidik memiliki kendala untuk melakukan penilaian karena seringkali presensi kehadiran siswa saat pembelajaran online tidak mencapai 100 persen sehingga membingungkan pendidik dalam memberi nilai dan penyampaian materi pembelajaran lebih mengutamakan penguasaan kognitif sehingga dinilai kurang maksimal. Jika pembelajaran daring ini berlangsung lama, tanpa adanya evaluasi berkelanjutan dikhawatirkan dapat menghilangkan substansi pendidikan itu sendiri seperti penanaman nilai-nilai karakter. Hilangnya nilai-nilai pendidikan karakter akan mempengaruhi kualitas kehidupan generasi yang akan datang.

Permasalahan lain yang dialami siswa yaitu psikologis. Menurut Ezra Golberstein peneliti dari Universitas Minnesota mengemukakan bahwa anak-anak bisa mengalami dampak ganda akibat keadaan ini. Saat biasanya siswa melakukan kegiatan belajar dan bermain dengan teman disekolah, berpergian kemana saja dengan mudah kemudian banyaknya perubahan yang terjadi secara tiba-tiba bahkan pembatasan aktivitas di luar rumah merupakan hal yang sulit bagi setiap siswa terutama siswa sekolah dasar. Hal itu menyebabkan siswa dengan mudah mengalami gangguan psikologis dan depresi (Rahma et al., 2021).

Dari data survei yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 menyatakan bahwa 47% anak mengalami kebosanan di rumah, 35% anak merasa khawatir akan ketertinggalan dalam pelajaran, 20% anak merindukan teman-teman sekolahnya, 15% anak merasa tidak aman, dan 10% anak merasa khawatir terhadap perekonomian yang menimpa keluarganya (Riany, 2020). Berbeda dengan karakteristik anak usia sekolah menengah, karakteristik anak usia Sekolah Dasar lebih senang bermain, bergerak, senang bekerja kelompok dan juga senang melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, pendidik harus mampu membuat metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak merasa tidak jenuh.

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

*IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya hasil observasi yang dilakukan Jatira & Neviyarni, (2021) mengenai kondisi siswa SD ketika belajar daring menjadikan siswa mudah marah dan jadi malas. Hal ini disebabkan ketika anak-anak di usia tersebut sedang asyik bermain, kemudian anak disuruh orangtua untuk mengejar tugas dari guru, atau ketika anak sedang mengerjakan tugas orangtua menyuruh anak untuk membantu pekerjaan rumah. Situasi yang seperti ini membuat pola berfikir anak menjadi terganggu hingga menyebabkan anak jadi sering menangis.

Kondisi yang terjadi diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh Suhandi & Pamela, (2020) bahwa jika belajar daring membuat mental siswa terganggu sehingga siswa menjadi mudah emosi, sedih, jenuh, dan kadang marah. Ditinjau dari faktor lain yang dapat mempengaruhi psikologis anak yaitu trauma anak, dimana ada kenangan yang mengecewakan, anak merasa sendiri ketika belajar daring berbeda ketika ia melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Ketika berada di sekolah, seorang anak memiliki kedekatan dengan guru sehingga merasa aman dan mampu mengatur emosinya (Hastutiningtyas & Rosdiana, 2021).

Covid-19 membawa perubahan besar pada dunia pendidikan dan merubah segala aspek dan komponen yang menyebabkan pembelajaran tidak terjadi seutuhnya. Permasalahan pembelajaran daring yang terjadi apabila tidak ditindaklanjuti dengan baik maka akan menyebabkan dan meningkatkan Angka Putus Sekolah (APTS) akibat terjadinya risiko *learning loss* baik secara akademik maupun karakter yang nantinya berpengaruh terhadap mutu pendidikan dan akan berpengaruh juga terhadap manajemen mutu proses pembelajaran daring. *Learning Loss* adalah istilah yang mengacu pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik atau umum atau dapat diartikan sebagai kemunduran dari proses akademik karena kondisi tertentu.

*Learning Loss* juga merupakan dampak Covid-19 terhadap sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang mengharuskan dilakukan secara online membuat banyak pihak merasa dirugikan karena kurangnya kesiapan. Hilangnya waktu belajar di sekolah berakhir pada kerugian siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih kompleks, penilaian yang konkrit dan kemampuan

bersosial. Sedangkan keterbatasan waktu pembelajaran online menjadi kerugian tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Dalam perspektif administrasi pendidikan, risiko *learning loss* dapat dicegah jika manajemen mutu berjalan dengan optimal karena pembelajaran daring tidak dapat didefinisikan sebagai *moving class* konvensional ke dalam online. Perbedaan ini yang harus dikelola, kendatipun pembelajaran daring dilakukan dalam jangka waktu yang tidak menentu, mutu pembelajaran harus tetap terjamin. Pemerintah, sekolah hingga masyarakat memiliki tanggungjawab bersama untuk memperbaiki kelemahan yang ada menjadi kekuatan dan peluang untuk memajukan dunia pendidikan dan harus mampu *tune-in* (beradaptasi) dengan kebiasaan baru.

Manajemen mutu sangat dibutuhkan untuk menjamin dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran daring serta meminimalisir permasalahan yang akan muncul nantinya. Melaksanakan manajemen mutu harus dimulai dari tiga komponen utama yaitu *Input*, *Proses* dan *Output*. Ketiga komponen tersebut nantinya dapat memberikan gambaran tentang kondisi mutu pembelajaran daring di suatu lembaga pendidikan.

Keberhasilan manajemen mutu proses pembelajaran daring dapat tercapai melalui sistem manajemen mutu yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, tenaga kerja (*human investment*), proses dan lingkungan. Filosofi tersebut dikenal sebagai *Total Quality Management* (Manajemen Mutu Terpadu) yang dalam pelaksanaannya harus didukung dengan dedikasi yang tinggi dari seluruh pihak.

Konsep TQM menumbuhkan suatu keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu selalu baik sejak awal, kata “Total” dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada di organisasi tersebut (sekolah) harus terlibat didalamnya dan kata “Manajemen” dalam TQM menegaskan bahwa TQM berlaku bagi setiap orang, apapun status, posisi atau perannya menjadi manajer bagi tanggung jawabnya masing-masing (Edward. S, 2006). Seiring perkembangan IPTEK, konsep *Total Quality Management* tidak hanya diterapkan pada perusahaan saja namun juga di lembaga pendidikan.

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah Dasar sebagai intitusi pendidikan dasar, merupakan wadah tempat proses pendidikan untuk anak usia 7-12 tahun, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis serta memiliki kekhasan yang sangat unik. Dalam kegiatannya, sekolah menawarkan pengalaman belajar bagi anak yang mungkin tidak diperolehnya di rumah, terlebih jika ia hidup di lingkungan yang kurang beruntung (Heckman, 2011). Karakteristik anak sekolah dasar yang senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau memperagakan sesuatu secara langsung menjadikan sekolah dasar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Selain itu, pada usia 7-12 tahun terjadi perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik.

Pada usia tersebut juga terjadi tiga jenis perkembangan kognitif yaitu *a.* Praoperasional (2-7) dimana perkembangan kognitif yang lebih egosentris dan intuitif dibandingkan logis. *b.* Operasional konkrit (7-11) yang pada perkembangan kognitifnya sudah mulai menggunakan logika yang memadai. *c.* Operasional formal (12-15) yaitu anak memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Sugiyanto, 2011). Berdasarkan kondisi dan karakteristik tersebut, tentu saja sekolah dasar membutuhkan peningkatan berkelanjutan dalam proses pembelajaran secara berkesinambungan agar esensi pembelajaran tetap tercapai walaupun dilakukan secara daring, terutama sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak serta mempersiapkan anak dengan pengetahuan dasar yang utuh pada tataran kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Konsep *Total Quality Management*, memiliki prinsip peningkatan berkelanjutan melalui siklus *Deming* yaitu *Planning* (Merencanakan), *Do* (Melaksanakan), *Check* (Mengamati), *Action* (Bertindak) dimana rangkaian ini harus dilakukan secara berulang-ulang dan teratur. *Pertama*, mengembangkan rencana perbaikan. *Kedua*, melaksanakan rencana tersebut. *Ketiga*, melakukan pemeriksaan atau meneliti hasil yang dicapai. *Keempat*, melakukan tindakan penyesuaian jika diperlukan dan selanjutnya kembali pada tahap pertama (Nasution, 2015).

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Beberapa hasil riset di sekolah dasar menunjukkan bahwa manajemen mutu berbasis *Total Quality Management* memiliki pengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Seperti penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 7 Bandung menunjukkan bahwa pelaksanaan *Total Quality Management* dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dibuktikan dengan terus meningkatnya *input* di SD Muhammadiyah 7 Bandung, peningkatan mutu berkelanjutan juga membuat banyaknya prestasi yang dihasilkan baik yang dicapai oleh peserta didik atau guru (Saparina et al., 2020). Penelitian lain juga menjelaskan implementasi *Total Quality Management* telah meningkatkan kepuasan pelanggan dan mendorong peningkatan berkelanjutan di SDIT Insam Mandiri Jakarta. Aspek *Total Quality Management* tersebut bekerja efektif sejak pengelolaan SD Smart School Jakarta menerapkan manajemen kualitas total (Khoirunnisa, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna meningkatkan kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran daring yang berkualitas dengan adanya perbaikan berkelanjutan khususnya di sekolah dasar agar kualitas pembelajaran tetap terjamin dan esensi pembelajaran tercapai sekalipun dilakukan tanpa tatap muka mengingat pembelajaran daring sudah lebih dari 1 tahun diterapkan. Sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam proses pembelajaran daring di salah satu sekolah dasar di Kota Jakarta Selatan yang dinilai relevan untuk dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan data Kemendikbud diperoleh bahwa dari 10 kecamatan yang ada di Kota Jakarta Selatan, kecamatan Jagakarsa memiliki jumlah sekolah dasar paling banyak diantara kecamatan lainnya yaitu dengan jumlah 70 sekolah dasar yang memiliki 28 sekolah dasar swasta. Dari total sekolah dasar swasta tersebut, peneliti memilih SD Smart School sebagai lokasi penelitian.

SD Smart School merupakan sekolah dasar swasta yang memiliki keunggulan di bidang Teknologi Informasi dibuktikan dengan didapatkannya penghargaan sekolah terbaik penyelenggaraan pembelajaran daring tingkat SD di kecamatan Jagakarsa, selain itu juga memiliki SDM yang kompeten dibuktikan dengan banyaknya webinar dan pelatihan-pelatihan yang mendatangkan narasumber dari

Risa Rohaibatul Bahri, 2022

**IMPLEMENTASI PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN (CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT) DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR SMART SCHOOL JAKARTA SELATAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah tersebut, tentunya semua itu sesuai dengan mottonya *Learn The Smart Way*. Dengan ini, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “*Implementasi Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Quality Improvement) Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Smart School Jakarta Selatan*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai “*Implementasi Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Quality Improvement) Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Smart School Jakarta Selatan*”. Penulis kemudian menjabarkan fokus penelitian ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan (*plan*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan (*do*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan?
- 1.2.3 Bagaimana pengendalian (*check*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan?
- 1.2.4 Bagaimana tindak lanjut (*act*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan?
- 1.2.5 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam *continuous quality improvement* pada proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan??

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus kajian penelitian dan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam dan gambaran utuh tentang Manajemen Mutu Proses Pembelajaran Daring di SD Smart School Jakarta Selatan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisis perencanaan (*plan*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan
- 1.3.2 Menganalisis pelaksanaan (*do*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan

- 1.3.3 Menganalisis pengendalian (*check*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan
- 1.3.4 Menganalisis tindak lanjut (*act*) *continuous quality improvement* dalam proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan
- 1.3.5 Menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam *continuous quality improvement* pada proses pembelajaran daring di Sekolah Dasar Smart School Jakarta Selatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Segi Teori**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan tambahan dalam kajian penerapan *Continuous Quality Improvement* pada proses pembelajaran *daring* di sekolah. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian-penelitian berikutnya mengenai implementasi mutu pembelajaran *daring* yang efektif dan efisien

### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan kepada pemerintah untuk terus mengembangkan pembelajaran digital khususnya di sekolah dasar sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi teknologi masyarakat

### **1.4.3 Segi Praktik**

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1.4.3.1 Informasi bagi para kepala sekolah, pejabat gugus mutu internal sekolah, pengurus yayasan dan para pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu dalam menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran berbasis teknologi yang ideal
- 1.4.3.2 Dapat memberikan gambaran bahwa melalui pembelajaran *daring* dapat dihasilkan output yang berkualitas
- 1.4.3.3 Kerangka pemikiran awal khususnya bagi peneliti yang berkeinginan untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait pengembangan teknologi dalam pembelajaran

### **1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Penelitian ini dapat memberikan bukti kepada masyarakat bahwa pemerintah selalu terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan mengembangkan model pembelajaran sesuai kebutuhan dan perkembangan saat ini

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

### **1.5.1 Halaman Judul**

Halaman ini memuat judul tesis “*Implementasi Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Quality Improvement) Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Smart School Jakarta Selatan*” dan juga nama penulis, NIM, program studi, dan tahun tesis

### **1.5.2 Halaman Pengesahan**

Bagian ini merupakan lembar persetujuan penyusunan tesis yang memberikan legalitas bahwa semua isi tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh Penguji I, Penguji II, Penguji III, Penguji IV, Pembimbing I, Pembimbing II dan Ketua Program Studi

### **1.5.3 Halaman Pernyataan Tentang Keaslian Tesis dan Pernyataan Bebas Plagiarisme**

Halaman ini berisi pernyataan penulis di atas materai bahwa seluruh tulisan di dalam tesis ini adalah benar-benar asli hasil karya penulis serta bebas dari aksi plagiarisme

### **1.5.2 Halaman Ucapan Terima Kasih**

Bagian ini memuat tulisan penulis dalam mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini

### **1.5.3 Abstrak**

Halaman ini berisi penyajian singkat mengenai tesis yang berfungsi memberikan informasi kepada para pembaca perihal informasi umum, tujuan, metode, serta hasil penelitian yang telah dilakukan

### **1.5.4 Daftar Isi**

Daftar isi memuat penyajian sistematika isi tesis secara rinci agar mudah mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul yang ingin dibaca

### **1.5.5 Daftar Tabel**

Menyajikan tabel secara berurutan mulai dari tabel pertama sampai dengan yang terakhir berdasarkan Bab yang tercantum dalam tesis. Daftar ini memuat judul tabel dan posisi halamannya

### **1.5.6 Daftar Gambar**

Menyajikan gambar secara berurutan mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam tesis. Daftar ini memuat judul gambar dan posisi halamannya

### **1.5.7 Daftar Lampiran**

Daftar ini menyajikan lampiran yang berkaitan dengan penelitian secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran yang terakhir

### **1.5.8 Bab I: Pendahuluan**

Bagian ini berisi uraian tentang pendahuluan tesis yang memuat latar belakang penelitian mengenai topik yang berkembang saat ini yang akan diangkat dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan tesis.

### **1.5.9 Bab II: Kajian Pustaka**

Bagian ini berisi konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan yang merupakan landasan penelitian secara teoritik. Dalam bagian ini, penulis membagi paparan teori ke dalam lima bagian yakni 1) Konsep Mutu dalam Perspektif Administrasi Pendidikan 2) Konsep Total Quality Management 3) Konsep *Continuous Quality Improvement* 4) Konsep Siklus PDCA dan 5) Pembelajaran Daring. Dalam bagian ini berisi pula kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian

### **1.5.10 Bab III: Metodologi Penelitian**

Bagian ini berisikan penjabaran yang rinci mengenai bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian atau metode penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan. Merujuk pada Creswell, bagian ini memuat desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik (Creswell, 2010)

### **1.5.11 Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Dalam bab ini penulis menyampaikan dua hal utama, yaitu: 1) Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai

kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) Pembahasan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya

#### **1.5.12 Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut serta peneliti menulis implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.

#### **1.5.13 Daftar Pustaka**

Berisi daftar rujukan/referensi berupa buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan/ atau sumber-sumber lain dari internet yang dikutip dan digunakan dalam penulisan tesis ini